

Wisdom-Oriented Counseling Approach Sebagai Alternatif Solusi Persoalan-Persoalan Kekerasan Anak dan Remaja Reorientasi Kepribadian

Triyono¹

Universitas Negeri Malang
triyono.fip@um.ac.id, trias_b17@yahoo.com¹

ABSTRACT

The counselor's expertise in navigating the client's development from negative conditions to positive conditions does not only lie in their mastery of counseling theory. One thing that is thought to have a strong influence is the basic attitude of the counselor who cares about the benefit of the counselee (wisdom-oriented). There are a number of cognitive, emotive and conative characteristics, as well as strong character and behavior that counselors must have. Likewise, when helping clients whose needs are not being met, their goals are not being achieved, and especially those who are still young and are in the process of developing their self-identity, a counselor's caring attitude is needed. It is suspected that most of the perpetrators of acts of violence, including sexual violence, and intolerant attitudes occurred because they lost an environment full of love and hope. Is there anything the counselor can prepare for himself who cares about his welfare? Do you need an older counselor for that? How can the wisdom-oriented counseling approach be applied to help teenagers who are lazy?

Keywords: *wisdom-oriented counseling, child and adolescent violence, personality reorientation*

ABSTRAK

Kepiawaian konselor dalam menavigasi perkembangan konseli dari kondisi negatif menuju kondisi positif tidak saja terletak pada penguasaan mereka akan teori konseling. Satu hal yang diperkirakan kuat pengaruhnya adalah sikap dasar konselor yang peduli akan kemaslahatan konseli (wisdom-oriented). Ada sejumlah karakteristik yang secara kognitif, emotif, dan konatif, serta karakter dan perilaku yang kuat yang harus dimiliki oleh konselor. Demikianpun saat membantu konseli yang kebutuhannya tak terpenuhi, tujuannya tak tercapai, dan terlebih mereka yang masih muda yang dalam proses mengembangkan identitas diri, diperlukan sikap kepedulian konselor. Patut diduga sebagian besar pelaku tindak kekerasan, termasuk kekerasan seksual, dan sikap intoleran terjadi karena mereka kehilangan lingkungan yang penuh cinta dan pengharapan. Adakah yang bisa disiapkan oleh konselor atas dirinya yang peduli kemaslahatan? Membutuhkan konselor yang berusikah untuk itu? Bagaimana aplikasi wisdom-oriented counseling approach untuk membantu remaja yang malasuai?

Kata Kunci: *konseling berorientasi kebijaksanaan, kekerasan anak dan remaja, reorientasi kepribadian*

Tindak kekerasan termasuk kekerasan seksual, dan sikap intoleran di kalangan muda, akhir-akhir ini menunjukkan intensitas ke arah negatif yang tidak layak lagi disebut sebagai manifestasi jiwa patriotisme, kepahlawanan, lelaki sejati. Bahkan sebaliknya, tindak mereka cenderung ke arah brutal, agresif, anarkis. Di sejumlah kota di Indonesia dan di dunia dilaporkan tindak kekerasan yang dilakukan para remaja, bahkan mereka yang masih dalam kategori pubertas. Kondisi ini menimbulkan rasa takut bagi sebagian warga untuk melakukan aktivitas, terutama di malam hari.

Pada 133 negara (Indrarto, 2014) selama tahun 2013 telah terjadi 250.000 kasus pembunuhan remaja. Dari antara mereka sebanyak 43% dari total dilakukan oleh kawula muda. Dampak dari perilaku tersebut akan berakibat buruk seumur hidup bagi pelaku dan korbannya, baik secara psikologis maupun sosiologis. Persoalan tersebut berbarengan dengan persoalan lain yakni penganiayaan anak, pelecehan seksual, dan penelantaran manula. Pada kaum perempuan lebih banyak terjadi persoalan kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan di kalangan remaja merebak juga di Indonesia, ceritera tentang geng motor di Jakarta, Bandung, Semarang dan sekitarnya menjadi momok yang menakutkan bagi warga. Geng motor bahkan juga mulai muncul di sejumlah daerah lain. Di wilayah Yogyakarta beberapa tahun terakhir ini dimana perhatian dicurahkan pada fenomena klithih. "Klithih" sebuah istilah yang dulu dikenal sebagai peristiwa biasa (= kebiasaan kaum lelaki malam-malam tidak bisa tidur) jalan-jalan, membeli makan, nongkrong, ngobrol ini-itu, atau kluayuran tanpa tujuan. Hal yang biasa saat dimana kita ingin "cari angin", "mangenggar-enggaring panggali", atau mencari kesibukan di kala senggang. Tapi lambat laun berubah menjadi peristiwa kekerasan yang menakutkan di Yogyakarta. Sejumlah anak muda melakukan tindakan nekat, melukai orang lain dengan senjata tajam tanpa sebab dan dengan sebab, bahkan sampai menimbulkan kematian orang lain. Dalam sejumlah kasus (Tribun.com, 2014; Cahyogya.com, 2014; Kusnanto, 2016) diceritakan bahwa tindakan para remaja klithih tersebut tergolong sadis dan brutal. Mereka menggunakan senjata tajam, potongan besi, gir untuk menyakiti sasaran klithihnya.

Anatomi Hipotetik Tindak Kekerasan

Mengapa remaja melakukan tindakan kekerasan, termasuk kekerasan seksual? Sejumlah pembahasan di berbagai media menunjukkan variasi sebab, perilaku, dan akibat yang bermacam-macam. Salah satu kupasan menyebutkan bahwa tindakan nekat dilakukan para remaja karena mereka jiwanya masih labil, mereka ingin menunjukkan jati diri, namun sayangnya dengan jalan negatif. Dalam pembahasan lebih lanjut, Kusnanto (2016) menyebutkan bahwa perilaku brutal kaum muda ini terjadi karena berbagai faktor. Faktor yang dapat meningkatkan terjadinya kekerasan remaja sangat kompleks, antara lain meliputi diri remaja sendiri, keluarga, dan komunitas

pada umumnya. Faktor risiko dalam diri individu remaja meliputi sifat hiperaktif, impulsif, agresif, kontrol perilaku yang buruk, kurang perhatian, keterlibatan awal atau kecanduan alkohol, obat-obatan dan rokok, keyakinan aneh, dan sikap antisosial.

Pada kalangan siswa sekolah disinyalir faktor kecerdasan dan prestasi pendidikan yang rendah, rendahnya minat sekolah dan karier serta kegagalan di sekolah merupakan penyebab yang dominan. Di samping itu, dari sisi keluarga, anak-anak yang berasal dari orang tua tunggal atau rumah tangga kurang harmonis, perceraian orang tua, dan "tampilan" kekerasan dalam keluarga. Faktor risiko dalam hubungan dengan orang dekat dalam keluarga atau teman meliputi kurangnya pemantauan dan pengawasan remaja oleh orang tua, pendidikan disiplin orang tua yang terlalu keras atau sebaliknya terlalu lunak atau bahkan tidak konsisten, keterikatan antara orang tua dan remaja yang rendah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan remaja yang rendah, dan orang tua terlibat dalam penyalahgunaan obat atau tindakan menjurus kriminalitas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa begitu kompleksnya anatomi masalah kekerasan. Kita akan coba melihat anatomi dengan kaca mata psikoterapi dan konseling. Misalnya, bagaimana teori pilihan dipergunakan untuk mendeskripsikan perilaku manusia. Teori ini dikembangkan dan disebutkan oleh Glasser tahun 1996. Intinya, bahwa kita semua bertanggung jawab atas apa yang kita pilih untuk dilakukan. Asumsi dasarnya adalah bahwa kita semua mampu mengendalikan hidup kita saat ini.

Teori pilihan menyebutkan bahwa manusia tidak terlahir dengan kertas kosong yang terus menunggu dimotivasi secara eksternal dengan paksaan dari dunia di sekitar kita. Tetapi, manusia terlahir dengan lima kebutuhan secara genetis yaitu ketahanan, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan atau prestasi, kebebasan atau kemerdekaan, dan kesenangan yang mengendalikan hidup manusia. Setiap manusia memiliki kelima kebutuhan tetapi kadarnya berbeda-beda. Oleh karena itu disinyalir semua perilaku manusia dimaksudkan untuk memenuhi salah satu atau beberapa kebutuhan dasar mereka.

Teori pilihan berdasarkan pada premis bahwa karena manusia pada dasarnya makhluk sosial, maka manusia memberi dan menerima cinta-kasih. Glasser (2000) percaya bahwa kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki adalah kebutuhan paling primer, karena individu memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan yang sulit dipenuhi, karena individu harus memiliki orang yang bisa diajak bekerjasama untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks persoalan perilaku keras, agresif yang dilakukan oleh para remaja, patut diduga, bersumber dari hilangnya kesempatan untuk dicintai dan dimiliki. Dengan kata lain mereka membutuhkan sikap kepedulian terutama dari orangtua. Sayangnya mereka mendapatkan tempat yang tepat namun salah

yakni kawan-kawan yang bisa memenuhi kebutuhan primer tersebut secara semu. Dan mereka tidak menyadari kondisi tersebut.

Hanya sedikit anak yang memiliki pemahaman yang jelas bahwa masalah mereka adalah tingkah laku yang mereka pilih. Apa yang tidak mereka ketahui adalah bahwa mereka menderita atau mereka tidak bahagia karena mereka telah dikirim ke pihak-pihak yang berkepentingan yang tidak senang dengan tingkah laku mereka. Kita menyadari dan memahami bahwa para pelaku tindak kekerasan memilih tingkah laku mereka sebagai salah satu cara untuk mengatasi frustrasi yang disebabkan oleh hubungan yang kurang baik dengan very important persons, dalam hal ini orangtua dan guru-guru.

Dengan demikian dalam konteks konseling, diperlukan konselor-konselor yang mampu memberikan rasa cinta-kasih dan kepedulian yang tinggi terhadap setiap pelaku remaja yang dala, memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara yang menyimpang. Bagaimana model pribadi konselor yang tepat yang dihipotesiskan mampu mendampingi anak dan remaja dengan baik? Salah satunya adalah konselor yang mampu menguasai *Wisdom-Oriented Counseling Approach*.

Wisdom-Oriented Counseling Approach

Banyak penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pribadi konselor lebih besar pengaruhnya terhadap hasil konseling daripada teori atau pendekatan yang digunakan oleh konselor (Goldfried, Greenberg, dan Marmar, 1990; Lambert, 1992; Whiston dan Sexton, 1993). Sebagai konsekuensinya, banyak peneliti yang mulai menaruh perhatian terhadap kualitas konselor yang efektif. Hanna dan Ottens (1995) menyebutkan kualitas konselor yang efektif terletak pada sikap peduli (wisdom) mereka dalam praktek konseling. Dalam pandangan Gardner (1999), konselor yang peduli kemaslahatan (wise counselor) adalah konselor yang profil inteligensi interpersonalnya tinggi, yakni memiliki kapasitas untuk memahami intensitas perasaan, motivasi berperilaku, dan keinginan-keinginan orang lain. Dalam cara lain, Goleman (1995) menyebut sebagai empati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana orang lain merasakan.

Walaupun konsep peduli kemaslahatan merupakan konsep transbudaya, kuno, dan sulit penjabarannya secara operasional, namun sejak tahun 1980-an telah menjadi pusat perhatian bagi peneliti-peneliti ilmu perilaku di negara Barat. Sejalan dengan mulai mudarnya pandangan positivisme dan behaviorisme radikal, konsep ini mulai diuji oleh peneliti di bidang perkembangan manusia dan inteligensi (Robinson, dalam Hanna, Bemak, Chung, 1999; Gardner, 1999; Corey, 2001c; Corey, 2001d).

Perilaku peduli kemaslahatan dibahas dan dibedakan dari perilaku inteligen. Konseling tradisional lebih menekankan pada pengembangan perilaku konselor yang inteligen yang menguasai teori dengan mapan, sebaliknya kurang menekankan sikap peduli kemaslahatan (Hanna & Ottens,

1995). Pada waktu lalu, konselor dianggap memadai kalau ia menguasai teori dan teknik konseling. Akhir-akhir ini, penguasaan konselor atas teori dan teknik konseling yang efektif saja dipandang tidak mencukupi untuk membantu konseli. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil konseling yang efektif diperlukan perilaku konselor yang peduli kemaslahatan mengiringi perilaku inteligennya. Stenberg (1990) memaknai peduli kemaslahatan sebagai perilaku konselor yang memperhatikan rambu-rambu, asumsi-asumsi, dan pengetahuan tentang pengetahuan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perilaku inteligen berkenaan dengan kemampuan menganalisis, me-recall, dan kemampuan mengklasifikasi.

Selanjutnya, Sternberg (1986) mengemukakan bahwa sikap peduli kemaslahatan akrab dengan ketidakmampuan (ambiguity), sedangkan perilaku inteligen melihat ketidakmampuan sebagai sesuatu yang harus dipecahkan. Lebih lanjut, Sternberg menjelaskan bahwa toleransi terhadap ketidakmampuan dipandang sebagai karakteristik konselor pada derajat tinggi. Pada pendekatan konseling yang berorientasi perilaku inteligen, konselor tidak menjamin penyelesaian masalah secara efektif. Hal ini dapat diperiksa dari bermunculannya ratusan teknik konseling yang efektivitasnya masih dipertanyakan. Dengan kata lain, perlu diperhatikan berbagai aspek termasuk latar budaya dan tingkat perkembangan konseli, sebagai ganti dari sekedar memperhatikan konseli atas dasar kaca mata teori dan pendekatan yang dipakai.

Karakteristik peduli kemaslahatan telah dikemukakan beberapa peneliti di bidang konseling multi-budaya. Pada masyarakat Timur, sikap ini dipandang sebagai bagian dari perkembangan spiritual dan diperoleh melalui jalan tirakat. Oleh karena itu, siapapun yang mau berusaha, termasuk kalangan muda, dapat memperolehnya sepanjang mau tirakat. Anak-anak muda dapat menampilkan perilaku peduli kemaslahatan lebih dari orang yang lebih tua (Loevinger, dalam Hanna, Bemak, Chung, 1999; Gardner, 1999).

Masyarakat Timur mempelajari sikap peduli kemaslahatan dari ajaran agama. Lestari & Tanjung (2006) menyebutkan bagaimana belajar peduli kemaslahatan dari agama Hindu, Budha, dan Islam. Dalam ajaran Hindu, peduli kemaslahatan diajarkan melalui Yoga. Dalam Yoga orang diajar Hatha yoga (latihan postur dan fisik), Karma yoga (melayani tanpa pamrih atau berkelakuan baik), Raja yoga (meditasi dan konsentrasi), Bhakti yoga (kepatuhan terhadap Tuhan), dan Jnana yoga (introspeksi diri). Di samping itu, dalam Hindu juga diajarkan Transcendental Meditation.

Budha mengajarkan Vipassana yang berarti latihan hidup damai dan harmonis dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Latihan Vipassana sebenarnya sederhana yakni hanya latihan melihat sesuatu sebagaimana adanya, namun menjadi sulit karena orang biasa melihat sesuatu berdasar persepsi diri sendiri. Selanjutnya, peduli kemaslahatan dapat dipelajari dari agama Islam yakni melalui ajaran sufi. Sufi artinya kebijakan atau kesucian

yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk. Sufi mengajarkan kepada manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa melalui pendekatan esoteris yaitu melihat Allah tidak untuk ditakuti melainkan untuk dicintai. Satu hal yang dapat dipetik dari ajaran-ajaran tersebut adalah perlunya konselor menguasai rasa cinta sebagaimana Tuhan menaruh rasa cinta terhadap manusia.

Apakah hakekat perilaku peduli kemaslahatan tersebut? Merujuk pada pandangan Hanna, Bemak, Chung (1999), peduli kemaslahatan diartikan sebagai:

... a particular set of cognitive and affective traits that are directly related to the possession and development of life skills and understanding necessary for living a life of well-being, fulfillment, effective coping, and insight into the nature of self, others, environment, and interpersonal interactions.

Sebelumnya, Balters dan Staudinger (1990) mengartikan peduli kemaslahatan sebagai expert knowledge dalam praktek-praktek hidup. Atas dasar paparan di muka, sikap peduli kemaslahatan diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan kekuatan-kekuatan karakter serta perilaku untuk mencapai pemahaman diri secara tepat serta kemampuan untuk berinteraksi interpersonal dengan orang lain secara menyenangkan.

Komponen-Komponen Sikap Peduli Kemaslahatan

Secara rinci, Stenberg (1990) menyebutkan ciri-ciri perilaku peduli kemaslahatan mencakup keterampilan mendengarkan dan berhubungan dengan orang lain, kematangan, pemahaman psikologis yang mendalam mengenai orang lain, kapasitas yang tinggi untuk self-knowledge dan self-awareness, empati, kemampuan untuk menjelajahi masalah, kemampuan untuk mengenal dan belajar dari kesalahan, kemampuan untuk merangkai makna.

Baltes dan Staudinger (2000) memilah sikap peduli kemaslahatan menjadi dua bagian yakni knowledge-rich pragmatics dan deep understanding of the human condition. Karakteristik perilaku peduli kemaslahatan yang kaya dengan pengalaman praktek dan pemahaman yang mendalam serta genuine sejalan dengan pandangan Gardner (1999) mengenai magang (internship). Sebelumnya, pemilahan peduli kemaslahatan menjadi dua komponen dilakukan oleh Aristoteles, dalam Bassett (2000), yakni peduli kemaslahatan teoretis dan peduli kemaslahatan praktis.

Peneliti lain mengkonsepkan sikap peduli kemaslahatan menjadi tiga elemen (komponen), misalnya Oswoll dan Perlmutter (1990) yang menyebutkan komponen peduli kemaslahatan terdiri atas peduli kemaslahatan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Pada waktu yang sama, Birren dan Fisher (1990) memilah sikap peduli kemaslahatan menjadi elemen-elemen kognitif, afektif, dan konatif. Selanjutnya, Bassett (2000) memasukkan unsur kognitif ke dalam komponen discernment,

kemudian memasukkan komponen afeksi dan konasi ke dalam komponen yang disebut empathy dan engagement. Bessett menambahkan satu lagi komponen peduli kemaslahatan yaitu komponen strength of character. Kualitas discernment dari peduli kemaslahatan merupakan kemampuan untuk melihat kekuatan besar di balik sesuatu, bukan pada gejala-gejala yang di permukaan saja. Empati merupakan komponen peduli kemaslahatan yang sulit diukur, tetapi seseorang yang empatik dapat dilihat dari kemampuannya untuk akrab dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya (Corey, 2001a; Corey, 2001b; Chung dan Bemak, 2002). Komponen peduli kemaslahatan terakhir dari Bessett yang mengibaratkan sebagai akar dari suatu pohon, ia dibutuhkan oleh seluruh tumbuhan. Kualitas karakter sebagaimana dikemukakan Bessett meliputi kerendahan hati, integritas, keberanian, self-knowledge, self-transcendence, dan keterbukaan.

Hanna dan Ottens (1995) memilah sikap peduli kemaslahatan menjadi dua komponen yaitu komponen afeksi dan kesadaran serta komponen kognisi. Yang termasuk dalam komponen afeksi dan kesadaran adalah empati, kepedulian, pengenalan afeksi, deotomatisasi, dan keterampilan menyimak. Sedangkan yang termasuk ke dalam komponen kognitif terdiri atas penalaran dialektik, keterampilan menyesuaikan diri, toleransi terhadap ambiguitas, ketajaman pandangan, kecakapan mengidentifikasi masalah, dan kemampuan metakognisi.

Dalam membahas pemberian saran kepada siswa, Hines (2001) menyebutkan bahwa saran diberikan hanya pada akhir proses konseling. Konselor yang peduli kemaslahatan akan mengawali pertemuannya dengan konseli melalui penciptaan hubungan yang hangat, dengan memperhatikan reaksi-reaksi dirinya secara non verbal, verbal, serta berperan sebagai pendengar yang aktif (Barrett-Lennard, 1999; Cormier dan Hackney, 1999). Artinya, konselor tidak akan memberikan saran kepada konseli sebelum ada hubungan yang terjalin akrab. Artinya, konselor harus berhati-hati dalam proses membantu remaja yang berperilaku agresif, brutal, dan biasa menyakiti orang lain.

Atas dasar pembahasan tentang sikap peduli kemaslahatan dan komponen-komponen peduli kemaslahatan di atas, secara ringkas disampaikan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor

Variabel	Indikator
Kognisi (Sumber: Stenberg, 1990; Baltes & Staudinger, 2000; Birren & Fisher, 1990; Bassett, 2000; Hanna & Ottens, 1995)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan penalaran dialektik 2. Mampu menyesuaikan diri 3. Toleran terhadap ambiguitas 4. Tajam dalam melihat situasi secara mendalam 5. Cakap mengidentifikasi masalah
Afeksi (Sumber: Birren & Fisher, 1990; Bassett, 2000; Hanna & Ottens, 1995; Goleman, 1995,1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami orang lain atas dasar perspektif subyektif orang lain yang bersangkutan 2. Peduli terhadap kehidupan dan lingkungan orang lain 3. Mampu berbagi rasa dengan orang lain 4. Menolak bertindak secara mekanistik 5. Bersedia memperhatikan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain
Konasi (Sumber: Birren & Fisher, 1990; Bassett, 2000; Hanna & Ottens, 1995; Hines, 2001)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkemauan untuk mengenali diri dengan segala keterbatasan & kelebihanannya 2. Berkemauan untuk mengenali orang lain dengan segala keterbatasan & kelebihanannya 3. Berkemauan untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama untuk mendengarkan secara aktif
Kekuatan Karakter & Perilaku (Sumber: Gardner, 1999; Oswoll & Perlmutter,1990)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendah hati 2. Mampu berkata dan berbuat secara jujur 3. Mampu memahami diri sendiri 4. Memiliki keterbukaan diri 5. Memiliki integritas pribadi dan profesi yang tinggi 6. Berani menghadapi tantangan

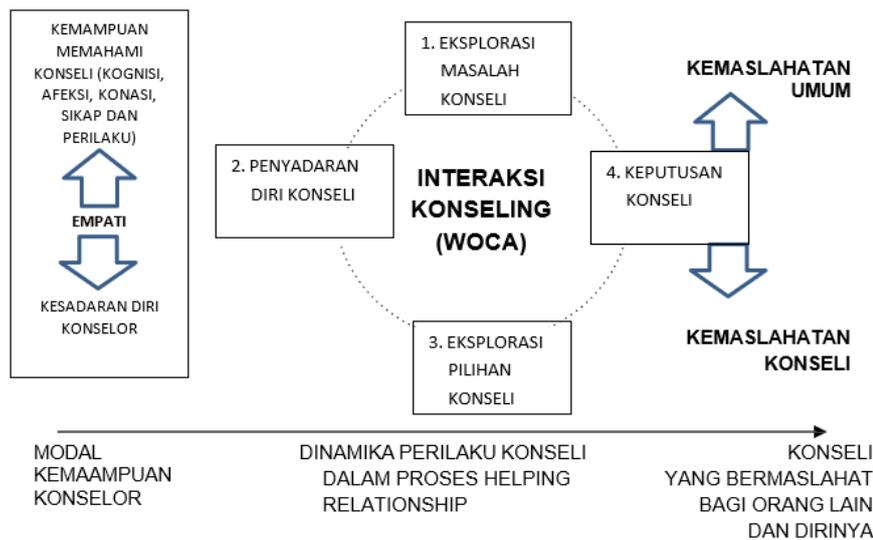
Atas dasar pemikiran-pemikiran di muka, maka dikemukakan satu paradigma baru dalam bidang konseling yaitu Wisdom-Oriented Counseling Approach (Triyono (2005). WOCA dapat dimasukkan lintas paradigma dalam klasifikasi Cottone (1992:9-11). Paradigma kontekstual merupakan klasifikasi keempat dari paradigma utama konseling Cottone (1992) yang terdiri atas (1) paradigma medis-organik, (2) paradigma psikologis, (3) paradigma hubungan sistemik, dan (4) paradigma kontekstual. Mengapa lintas paradigma? Sebab sebenarnya konselor dapat menggunakan pendekatan konseling sebagaimana yang telah dipelajari dan diyakini cocok dengan karakteristik pribadinya dan tepat dalam proses berkomunikasi dengan konseli dari beragam budaya. Sementara dalam praktek membantu, konselor harus menerapkan prosedur dan teknik konseling secara kontekstual. Konselor memahami tiap konseli secara utuh yang perilakunya dibingkai oleh perangkat berpikir yang terdiri atas asumsi-asumsi, nilai-nilai, keyakinan- keyakinan, dan sistem pemaparan yang dipelajari dari lingkungan sehingga dapat dinamakan sebagai micro-level culture (Hogan-Garcia, 2003). Dengan bermodalkan kesadaran diri dan kemampuan memahami konseli yang bermuara ke kemampuan empati, konselor melakukan interaksi konseling yang peduli kemaslahatan yaitu kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.

Sikap peduli kemaslahatan konselor dibutuhkan ketika berhadapan dengan konseli, apalagi bila konseli dan konselor berbeda secara budaya sebagaimana dikemukakan Hogan-Garcia (2003) di atas. Sejumlah ahli menyebutkan bahwa perhatian akan aspek budaya perlu dilakukan, karena kegagalan pemberian bantuan konseling seringkali terjadi akibat konselor kurang peka terhadap latar budaya konseli (Stricker, Davis-Russell, Bourg, Duran, Hammond, McHolland, Polite, dan Vaughn, 1990; Hogan-Garcia, 2003).

Untuk maksud memberikan bantuan yang memadai, kunci utama yang harus dikuasai konselor menurut Pedersen, Lonner, Draguns, dan Trimbel (2002) adalah kesadaran akan latar budaya konseli. Konselor harus mengalami kesadaran dari tingkatan yang paling sederhana yaitu kesadaran bahwa dirinya berbeda dari orang lain (konseli) sampai kesadaran yang kompleks yaitu bahwa dirinya sedang dalam proses pemberian bantuan. Kaitannya dengan WOCA, konselor tidak bisa secara mekanistik melakukan konseling menurut alur yang telah mapan. Diperlukan kemampuan konselor untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atas prosedur dan teknik konselingnya dengan konseli secara individual yang tidak bebas nilai-nilai budaya dalam tingkatan micro-level (Triyono, 2016b, 2016d)

Kartadinata (2006, 2016) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling sarat nilai. Seorang konselor sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik, menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindakan layanannya itu terhadap pengguna layanan, dan selalu menyadari batas kemampuan dan kewenangan yang dimilikinya sebagai seorang profesional. Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupan.

- 1 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2 Best Practice Penanganan Bullying
- 3 Best Practice Penanganan Sexual Harrassment
- 4 Best Practice Penanganan Intolerance
- 5 Best Practice Students Wellbeing
- 6 Kompetensi Konselor Multibudaya
- 7 Assessment, Inovasi, Dan Manajemen BK



Gambar 1: Pendekatan Konseling Peduli Kemaslahatan (WOCA) sebagai Sistem (Triyono, 2015)

SIMPULAN

Atas dasar uraian di muka, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain, *pertama* mengenai posisi kemampuan dan kesadaran konselor pada saat memberikan bantuan bagi konseli (lihat Gambar 1)

Kedua, pribadi yang peduli kemaslahatan tidak terkait dengan usia, ia bisa dipelajari, sehingga walaupun konselor muda, bisa jadi ia lebih peduli kemaslahatan ketimbang konselor yang lebih tua. Secara kognitif konselor yang peduli kemaslahatan harus mampu melakukan pealaran dialektik, menyesuaikan diri, tajam dalam melihat situasi. Secara afektif harus mampu memahami perspektif subyektif orang yang bersangkutan, mau berbagi rasa, menolak berperilaku secara mekanistik. Secara konatif, mau mengenali diri dan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, berkemauan berkomunikasi dengan orang lain (dhi. Konseli), terutama mendengarkan secara aktif. Terakhir, dari sisi sikap dan perilaku, konselor harus rendah hati, jujur, terbuka, ada integritas pribadi dan profesi, serta berani menghadapi tantangan.

Ketiga, tindak agresi sejumlah kalangan muda seperti benang ruwet yang sulit dikejar ujung pangkalnya. Oleh karena itu diperlukan cara pandang yang tepat secara teoritis dan oleh karenanya pula dapat dirancang solusi secara tepat pula. Teori pilihan yang dikembangkan Glasser merupakan salah satu cara pandang yang tepat terhadap fenomena yang dilakukan anak dan remaja yang digelari sebagai "dosa pendidikan" akhir-akhir ini. Hidup ini adalah pilihan dan manusia harus bertanggung jawab atas pilihan tingkahlakunya. Perilaku akan bertanggung jawab, realistis, dan sesuai dengan norma masyarakat, jika lingkungan diciptakan menjadi lingkungan yang penuh cinta kasih, penuh kepedulian terhadap peri kehidupan anak-anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltes, P. B. & Staudinger, U. M. 2000. Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*, 2(1), 122-136.
- Barrett-Lennard, G. 1999. Carl Rogers' helping system: Journey and substance. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Bassett, C. 2000. Teaching for wisdom –is it possible?. http://www.ahea.org/Teaching_For_Wisdom.htm (download: 5/5/01).
- Birren, J. E. & Fisher, L. M. 1990. The element of wisdom: Overview and integration. Di dalam
- R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its nature, origins, and development*. New York: Cambridge University Press.
- Chung, R. C & Bemak, F. 2002. The relationship of culture and empathy in cross-cultural counseling. *Journal of Counseling and Development*, 80 (2), 154-159.
- Corey, G. 2001a. *Case approach to counseling and psychotherapy*. (5th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2001b. *Student manual for theory and practice of counseling and psychotherapy*. (6th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2001c. *The art of integrative counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2001d. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. (6th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Cormier, S., & Hackney, H. 1999. *Counseling strategies and interventions*. (5th ed). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Cottone, R. R. 1992. *Theories and paradigms of counseling and psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21th century*. New York: Basic Books.
- Goldfried, M. R.; Greenberg, L. S.; dan Marmar, C. 1990. Individual psychotherapy: Process and outcome. *Annual Review of Psychology*, 41, 659-688.
- Goleman, D. 1995. *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ?* New York: Bantam Books.
- Hanna, F. J. dan Ottens, A. J. 1995. The role of wisdom in psychotherapy. *Journal of Psychotherapy Integration*, 5, 199-219.
- Hanna, F. J.; Bemak, F.; dan Chung, R. C. 1999. Toward a new paradigm for multicultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 2, 125-134.
- Hines, R. F. 2001. Advising, consulting, and counseling students. <http://www.rpi.edu/dept/advising/advisors/advice.html>

- Hogan-Garcia, M. 2003. The four skills of cultural diversity competence: A process for understanding and practice. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole
- Indrarto, Wikan, FX. 2014. Kekerasan Remaja. Koran SINDO, Selasa, 16 Desember 2014 (<https://nasional.sindonews.com/read/937804/18/kekerasan-remaja-1418695836>)
- Kartadinata, Sunaryo. 2016. Pendidikan Kedamaian dalam Upaya Menciptakan Pendidikan Kemanusiaan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Kedamaian, Bandung, 16 Mei 2016.
- Lambert, M. J. 1992. Psychotherapy outcome research: Implications for integrative and eclectic therapists. Di dalam J. C. Norcross dan M. R. Golfried (Eds), Handbook of Psychotherapy Integration (pp 94-129). New York: Basic Books.
- Lestari, T. M. & Tanjung, Y. 2001. Wisdom kuno untuk dunia modern. Majalah Femina. Edisi Tahunan 2001, hal. 80-86.
- Oswoll, L. & Perlmutter, M. 1990. A study of wise persons: Integrating a personality perspective. Di dalam R. J. Sternberg (Ed.), Wisdom: Its nature, origins, and development. New York: Cambridge University Press.
- Pedersen, P.B.; Draguns, J.G.; Lonner, W. J. & Trimble, J.E. (Eds) 2002. Counseling across cultures (5th Ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications
- Peursen, C. A. Van. 1989. Susunan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Gramedia
- Sternberg, R. J. 1986. Intelligence, wisdom, and creativity: Three is better than one. Educational Psychologist, 2(3), 175-190.
- Sternberg, R. J. 1990. Wisdom and its relations to intelligence and creativity. Di dalam R. J. Sternberg (Ed.), Wisdom: Its nature, origins, and development (pp 142-159). New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. 1995. Defying the crowd: Cultivating creativity in a culture of conformity. New York: The Free Press
- Stricker, G.; Davis-Russell, E.; Bourg, E.; Duran, E.; Hammond, W. R.; McHolland, J.; Polite, K.; & Vaughn, B. E. (Eds). 1990. Toward ethnic diversification in psychology education and training. Washington, DC: APA.
- Triyono. 2005. Efektivitas Pendekatan Konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) Untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli. Disertasi. Prodi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Uniiversitas Negeri Malang
- Triyono, 2016a. Implikasi Roh Sumpah Pemuda Terhadap Pendidikan Indonesia Berkarakter. Naskah dipresentasikan pada Seminar BEM FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, Sabtu, 22 Oktober 2016
- Triyono. 2016b. Orkestrasi Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kesadaran Moral-Spiritual Peserta Didik. Disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema "Peran Bimbingan dan Konseling

dalam Pendidikan Karakter Menyongsong Generasi Emas Indonesia" di Gedung Wiyata Mandala P3G UNESA, Kampus Lidah Wetan Surabaya, Sabtu, 28 Mei 2016

Triyono. 2016c. Tantangan dan Peluang Lulusan S2 dan S3 BK di Era MEA. Kuliah Umum bagi Mahasiswa S2 dan S3 BK Program Pascasarjana UNP Padang, Rabu 16 November 2016

Triyono. 2016d. Sikap Peduli Kemaslahatan Konselor Sebagai Modal Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 27 November 2016

Triyono. 2023. Asesmen Perilaku Intimidasi dan Pelecehan Seksual dalam Dunia Pendidikan. Naskah disampaikan pada Program Kolaborasi PPG Uniersitas Negeri Malang pada Sabtu, 23 Desember 2023 secara daring

Whiston, S. C. & Sexton, T. L. 1993. An overview of psychotherapy research: Implications for practice. Professional Psychology: Research Practice, 24, 43-51.